

## IDENTIFIKASI POTENSI “PASIRAMAN PURA DALEM PINGIT LAN PURA KUSTI” DI DESA SEBATU, GIANYAR SEBAGAI WISATA SPIRITUAL

I Gusti Agung Putu Agus Okayana<sup>a,1</sup>, Ida Ayu Suryasih<sup>a,2</sup>

<sup>1</sup>okayana@gmail.com, <sup>2</sup>iasuryasih@yahoo.com

<sup>a</sup> Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

### ABSTRACT

*The background of this research is the condition of “Pesiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” which is still undeveloped as tourism attraction, despite the increasing number of visitors each year. The purpose is to describe the potential of “Pesiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” which could be used to develop tourism. Therefore the main discussion will be the potentials identification of “Pesiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” as spiritual tourism and the opinion of the locals to the “Pesiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” development as a tourism destination. The potentials is separated into two, which is physicals and non-physicals. The physicals is described using Cooper’s 4A which the main potentials categorized into attractions, while the supporting potentials into accessibility, amenities, and ancillary. The non-physicals is local’s culture, and supported by their human resource, categorized into profession, capabilities, education, health, and density. The method on choosing the source persons is using the cluster random sampling; the locals will be categorized into clusters, which is, farmers, entrepreneurs, employees, and civil servants. From each clusters is taken 2% and resulting 10 source persons. The data collecting is done by doing short interview.*

**Keywords:** Potential Identification, attractions, Spiritual tourism.

### I. PENDAHULUAN

Timbulnya gerakan sadar lingkungan yang disebabkan isu kerusakan lingkungan menimbulkan sebuah bentuk pariwisata baru, walaupun jenis kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama, namun baru dikategorikan dalam kegiatan pariwisata. Jenis pariwisata ini disebut dengan pariwisata alternatif; jenis pariwisata yang ramah lingkungan, baik lingkungan *abiotic*, *biotic*, dan *culture* atau dikenal juga dengan ABC. Seperti yang juga dinyatakan Marpaung (2000:84), dimana pariwisata ini dikategorikan sebagai wisata Daerah Liar dan Terpencil, mulai diminati karena wisatawan kini mulai mencari ketenangan, lingkungan alami dengan pembangunan terbatas dan dekat masyarakat lokal. Jenis pariwisata ini merupakan “lawan” dari bentuk *mass tourism*, karena jumlah wisatawan dalam pariwisata alternatif cenderung sedikit sehingga memberi dampak lingkungan yang kecil, namun dampak ekonominya langsung dirasakan oleh masyarakat lokal, karena masyarakat lokal umumnya terlibat di dalam pariwisata alternatif ini. Bentuk dari pariwisata ini diantaranya agrowisata, wisata budaya, wisata kesehatan, dan wisata spiritual. Kegiatan dalam bentuk-bentuk pariwisata alternatif ini cenderung memberikan dampak lingkungan yang minim, karena wisatawan datang dalam jumlah kecil dan memiliki kesadaran akan

lingkungan, selain itu, dampak ekonomi yang ditimbulkan akan langsung didapat masyarakat lokal karena kegiatan-kegiatan ini umumnya berlokasi di sekitar pemukiman masyarakat.

“Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” adalah salah satu Pura yang terletak di Desa Sebatu, Kabupaten Gianyar. Pura ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif, yaitu sebagai wisata spiritual. Selain itu, keberadaan keberadaan air terjun yang konon dapat memberi tahukan kondisi kesehatan seseorang bahkan juga dapat menyembuhkan penyakit tertentu juga dapat menjadi sebuah media wisata kesehatan. Melihat potensi yang dimiliki dari “Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” sebagai wisata spiritual, sangatlah layak untuk dikaji dalam penelitian.

### II. KEPUSTAKAAN

1. PARIWISATA. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan

- cinderamata, penginapan dan transportasi (**Wahab**, 1975).
2. **PARIWISATA ALTERNATIF**. Definisi pariwisata alternatif secara luas adalah sebagai bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai alam sosial dan nilai-nilai masyarakat serta memungkinkan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menikmati interaksi yang positif dan wajar serta menikmati indahnya berbagai pengalaman (William R. E. & Valene L. S., 1992).
  3. **WISATA SPIRITUAL**. Spiritual tourism juga disebut dengan meditation tourism yaitu wisatawan diajak ke suatu tempat, umumnya pura untuk melakukan kegiatan meditasi. Menurut klasifikasi umum, spiritual tourism atau meditation tourism dapat dimasukkan sebagai salah satu bentuk cultural tourism, karena unsur budaya sangat kental dalam kegiatan meditasi, sama seperti wisatawan mengunjungi pura, juga termasuk cultural tourism, karena pura adalah salah satu bentuk hasil karya manusia (Pitana, 2002).
  4. **POTENSI PARIWISATA**. Potensi pariwisata adalah suatu asset atau modal yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata di daerah tersebut (Yoeti, 1983)
  5. **DAYA TARIK WISATA**. Daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk datang berkunjung dan menikmati keberadaannya. Daya tarik tersebut dapat berwujud keadaan alam, flora, fauna, serta ciptaan manusia. (Yoeti, dkk, 2006)
  6. **MASYARAKAT**. Smith, Stanley dan Shores mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu yang terorganisasi serta berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda (Smith, Stanley, Shores, 1950).
  7. **PURA**. Bhagawan Dwija dalam artikel yang berjudul "Pura dan Sanggah Merajan", Pura berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu "Phur", artinya tempat suci, istana, kota. Lebih khusus berarti

tempat persembahyangan untuk umum atau kelompok sosial tertentu yang lebih luas sifatnya dari Sanggah Pamerajan (Dwija, 2010).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" yang terletak di Desa Sebatu, Kabupaten Gianyar. Ruang lingkup permasalahan yang dibahas sebatas pemaparan potensi Pura yang meliputi potensi fisik dan non-fisik; selain potensi juga dipaparkan tanggapan dari masyarakat jika Pura dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Penentuan narasumber dalam mencari pendapat masyarakat ditentukan dengan menggunakan metode *cluster random sampling* Jumlah petani di Desa Sebatu sebanyak 150 orang dan diambil sebanyak 2% untuk diwawancara sehingga didapat 3 orang petani sebagai *sample*, kemudian wiraswasta sebanyak ±170 orang yang terdiri dari pedagang, pemahat kayu, pengerajin tutup banten, dan pelukis; sehingga didapat 3,4 yang dibulatkan menjadi 3 orang. Namun karena terdapat berbagai profesi dalam kategori ini, dianggap jumlah 3 orang ini kurang dan dibulatkan ke atas menjadi 4 orang. Sementara swasta terdapat ±115 orang yang terdiri dari sopir, buruh, dan pekerja restoran; sehingga didapat 2,3 yang dibulatkan menjadi 2 orang. Pegawai negeri dan ABRI terdapat ±15 orang, sehingga didapat 0,3 yang dibulatkan menjadi 1 orang.

Data yang dipaparkan meliputi data kualitatif dan kuantitatif yang didapat melalui observasi langsung di Pura, wawancara mendalam dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya, serta studi kepustakaan dari buku maupun penelitian sebelumnya.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

"Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" adalah sebuah Pura yang dibangun pada 24 November 2007 bertepatan pada hari raya *Tumpek Landep* dan ditemukan secara tidak sengaja pada saat ada wisatawan mandi di air terjun yang kini telah disucikan.

#### 4.1. Potensi Fisik "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" sebagai Destinasi Wisata Spiritual

Daya tarik utama dari "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" ini adalah bentuk kegiatan keagamaan Hindu namun masih dapat

dinikmati oleh seluruh umat. Atraksi utama dari "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" adalah kegiatan *melukat*-nya.

Pada Pura ini terdapat prosedur atau urutan khusus sebelum melakukan penglukatan yaitu dengan bersembahyang di sebuah sanggah dengan tujuan meminta izin untuk melakukan penglukatan dan kemudian melanjutkan ke arah air terjun dan bersembahyang sekali lagi dengan kwangen yang sudah digunakan pada persembahyangan sebelumnya dan menghanyutkannya pada saat melukat nanti. Pada kompleks air terjun ini terdapat dua aliran air terjun yang tidak terlalu tinggi.

Air terjun ini sangatlah unik karena dapat menunjukkan kondisi dari pengunjung yang melakukan penglukatan. Warna dari air dapat berubah tergantung dari kondisi kesehatan secara fisik ataupun non-fisik. Selama ini warna air berbeda yang pernah disaksikan oleh pemangku pura hanya ada tiga, yaitu putih keruh, keruh kekuningan, dan kemerahan. Arti dari ketiga warna air berbeda selain bening seperti air biasa ini tidak berani ditafsirkan secara pasti artinya oleh *pemangku* di sana karena hal ini di luar logika manusia dan bersifat percaya – tidak percaya.

Potensi tambahan Pura diantaranya, Kondisi alam di sekitar Pura yang masih sangat alami. Kondisi alam ini sangatlah dijaga oleh masyarakat setempat. Tanaman yang tumbuh dengan sendirinya memang dibiarkan oleh masyarakat karena dianggap memberi kesan Pura yang terlihat masih sangat sakral. Selain itu, juga dipercaya "Penunggu" Pura memang meminta agar alam di sekitar Pura dijaga, karena sebelumnya seorang masyarakat pernah memotong habis tanaman bambu untuk dijual dan tidak lama kemudian orang tersebut sakit dan diminta untuk meminta maaf kepada "Penunggu" tersebut dan sejak saat itu masyarakat sangat menjaga alam di sekitar Pura. Lokasi dari "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" sendiri dapat menjadi sebuah potensi. Karena pada sekitar Pura terdapat Pura lain seperti Pura Jabakuta, juga kompleks Pura Desa masyarakat Sebatu serta terdapat bale banjar yang masih tradisional menambah kesan budaya dan keunikan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain di sekitar Pura, letak yang berdekatan dengan dua Pura yang dikenal untuk *melukat* juga menambah potensi yang dimiliki untuk mengembangkan wisata

spiritual. Dimana pengunjung yang beragama Hindu terkadang juga *melukat* di kedua pura lainnya, yaitu Pura Gunung Kawi dan Pura Tirta Empul yang ada di Tampaksiring. Hal ini membuka peluang untuk dibuatnya paket wisata spiritual dengan mengunjungi ketiga pura ini.

Potensi pendukung yang terdapat *accessibility* berupa jalan dari Tegalalang dan Tampaksiring dengan kondisi yang baik. Sementara juga terdapat jalan setapak menuju Pura yang berupa tangga dengan kondisi yang cukup baik walaupun pada tangga keluar terdapat sampah dan pohon yang menghalangi jalan. Sementara terdapat pula *amenities* berupa tempat parkir, warung makan dan restoran, pedagang alat persembahyangan, ruang ganti dan penitipan barang berharga, dan WC umum. Tidak terdapat *Ancillary* yang khusus disediakan untuk menunjang kegiatan pariwisata, namun terdapat fasilitas desa yang masih dapat menunjang seperti puskesmas.

#### 4.2. Potensi Non-fisik "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" sebagai Destinasi Wisata Spiritual

Potensi non-fisik yang dapat mendukung pengembangan Pura diantaranya budaya masyarakat yaitu upacara khas seperti *nuuh* dan *makeker*. Sementara potensi yang dapat mendukung pengembangan selain budaya, adalah SDM, yang terbagi atas kepadatan penduduk, pendidikan dan kesehatan penduduk, keahlian dan profesi penduduk. Kepadatan penduduk di sekitar Pura dapat terbilang rendah, pendidikan masyarakat rata-rata lulusan SMA dan kesehatan dari masyarakat cukup baik. Masyarakat umumnya dapat menari dan *menabuh*, dan profesi masyarakat sebagian besar petani sehingga terdapat *subak*, selain petani, juga terdapat pemahat/pematung, sehingga tersedia *souvenir* bagi wisatawan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat peluang pengembangan pariwisata melihat kemampuan SDM yang cukup baik.

#### 4.3. Pendapat Masyarakat Terhadap Pengembangan "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" sebagai Daya Tarik Wisata

Tanggapan dari masyarakat sangatlah penting dalam pengembangan sebuah destinasi karena tanpa dukungan masyarakat sebuah pengembangan tidak dapat berjalan lancar.

Tanggapan ini dibagi menjadi tanggapan dari kelompok petani, wiraswasta, pegawai swasta, pegawai negeri.

Dari kelompok petani diwakili oleh tiga orang, yaitu Wayan Purna, Made Surang, dan Wayan Matra. Dari ketiga narasumber ini menyatakan setuju jika "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" dikembangkan sebagai sebuah daya tarik wisata. Namun, juga terdapat kekhawatiran jika dengan dikembangkannya "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" sebagai daya tarik wisata akan menarik investor dan petani akan sulit mempertahankan lahan. Selain itu, dengan pengembangan pariwisata ini diharapkan terdapat kontribusi kepada petani.

Dari kelompok wiraswasta diwakili oleh empat orang, yaitu Wayan Mangih, Nyoman Arimbawa, Wayan Oka, dan Nyoman Puri. Dari keempat narasumber ini menyatakan setuju jika "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" dikembangkan sebagai daya tarik wisata karena dianggap dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, dengan pengembangan pariwisata dianggap dapat memanfaatkan kemampuan menari dan *menabuh* serta budaya yang ada. Namun, juga terdapat kekhawatiran dimana masalah kebersihan masih belum dapat ditangani, karena masih banyak pedagang-pedagang yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan.

Dari kelompok pegawai swasta diwakili oleh dua orang yaitu Putu Asih dan Wayan Kasni. Kedua narasumber ini memberikan pendapat yang kurang lebih sama dimana mereka setuju dalam pengembangan "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" karena dianggap dapat memberikan lebih banyak pendapatan kepada tempat mereka bekerja. Namun, juga dikhawatirkan kesucian dan kesakralan Pura berkurang jika banyak orang yang berkunjung.

Dari kelompok pegawai negeri diwakili oleh sekretaris LPD di Desa Sebatu yang juga sebagai *mangku dalem pingit*, Wayan Adi Armika. Pengembangan "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" dianggap dapat memberikan peluang pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat desa. Selain itu, kontribusi dari pariwisata dapat digunakan untuk

mengembangkan fasilitas desa. Namun, beliau mengkhawatirkan ukuran pura yang kecil tidak dapat menampung wisatawan, karena pada saat hari raya saja sudah sangat penuh oleh masyarakat Hindu yang ingin bersembahyang.

## V. PENUTUP

Potensi fisik utama yang dimiliki "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti" adalah air terjun suci yang didukung oleh kondisi alam yang terjaga, dan lokasi Pura yang strategis. Sementara potensi tersebut didukung dengan ketersediaan *accessibility* yang baik, dan *amenities*, seperti tempat parkir, warung makan dan restoran, pedagang alat persembahyangan, ruang ganti dan tempat penitipan barang berharga, serta WC umum, dan kondisi dari fasilitas ini cukup baik. Sementara dari segi *ancillary* masih belum disediakan khusus, hanya fasilitas desa seperti puskesmas yang dapat menjadi penunjang pariwisata.

Potensi non-fisik berupa budaya masyarakat yang dapat mendukung pengembangan adalah upacara *nuuh* dan *makeker*. Sementara dari segi SDM dibagi atas kepadatan penduduk, pendidikan dan kesehatan, keahlian dan profesi. Dari tingkat kepadatan penduduk dapat dikategorikan sebagai rendah, pendidikan masyarakat sebagian besar lulusan SMA, kesehatan masyarakat cukup baik, keahlian masyarakat sebagian besar dapat menari dan *menabuh*. Profesi dari masyarakat sebagian besar sebagai petani dan pemahat/pematung.

Tanggapan masyarakat untuk pengembangan pariwisata umumnya setuju karena dianggap akan memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat secara langsung dan dapat menjaga kelangsungan lingkungan mereka. Namun, masyarakat menghimbau agar kelangsungan alam dan kepemilikan lahan terus dipertahankan. Namun, juga terdapat kekhawatiran jika pariwisata dikembangkan khususnya di "Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti", akan terjadi *overcapacity* karena pada hari raya saja Pura ini sudah penuh sesak oleh masyarakat Hindu yang ingin melakukan kegiatan keagamaan. Selain itu, masyarakat setempat juga takut nilai kesakralan Pura akan berkurang jika dijadikan daya tarik wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bencoolen, Raffles. 2011. Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli. [online]. (<http://bahankuliahkesehatan.blogspot.com/2011/02/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli.html>) diakses tanggal 15 April 2013)
- Bayu, Made. 2012. Pariwisata Alternatif: Pariwisata Bali Masa Depan (Literature Review). [online]. (<http://madebayu.blogspot.com/2012/02/pariwisata-alternatif-pariwisata-bali.html>) diakses tanggal 18 Februari 2013)
- Dana, I W. 2008. *Wisata Spiritual di Bali dan Prospeknya*. Denpasar: Koperasi Tarukan Media Dharma.
- Dernoi, L.A. 1983. *Present Conditions of Farm Tourism in Europe: A Promising Stream of Many Faces Within the Family of Alternative Tourism*.
- Dwijaja, Bhagawan. 2010. Pura dan Sanggah Pamrajan. [online]. (<http://stididharma.org/pura-dan-sanggah-pamrajan/>) diakses tanggal 16 April 2013)
- Frans, N. Raymond. 2012. Definisi Pariwisata Menurut Beberapa Ahli. [online]. (<http://tabeatamang.wordpress.com/2012/08/24/definisi-pariwisata-menurut-beberapa-ahli/>) diakses tanggal 14 April 2013)
- Haq, F. 2006. The Recognition of Marketing of Spiritual Tourism as a Significant New Area in Leisure Travel. [pdf]. (<http://acquire.cqu.edu.au:8080/vital/access/services/Download/cqu:623/DS2?open=true>) diakses tanggal 18 Februari 2013)
- Kale, S. H. 2004. Spirituality, Religion, and Globalization. Unpublished journal. Bond University.
- Mariani, Ni Nyoman. 2006. Studi Pengelolaan Ashram Gandhi Çanti Dasa Sebagai Wisata Spiritual di Kawasan Candidasa Kabupaten Karangasem. Unpublished essay. Universitas Udayana, Indonesia.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta
- Mieczkowski, Z. 1981. Some Notes on the Geography of Tourism: A Comment. Canadian Geographer.
- Ratnadi, Putu Ayu & Patra, I Putu. 2008. *Tuntunan Malukat Tirta Pelebur Dasa Mala Panugran Dewi Uma*. Tabanan: Paiketan Pamangku Werdi Dharma
- Smith, Valene L. and Eadington, William R. 1992. *Tourism Alternatives Potentials and Problems in the Development of Tourism*. England: Wiley & Sons Ltd.
- Pendit, N. S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pt. Pradnya Paramita
- Pesut, B. 2003 Developing spirituality in the curriculum: worldviews, intrapersonal connectedness, interpersonal connectedness. Unpublished journal. Trinity Western University.
- Rogers, C.J. 2007. Secular Spiritual Tourism. Unpublished journal. Central Queensland University. [pdf]. (<http://www.iipt.org/africa2007/PDFs/CatherineJRogers.pdf>) diakses pada 17 Juni 2013)
- Soebandi, Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar. CV Kayumas Agung
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Theobald, William F. 1994. *Global Tourism: The Next Decade*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd.
- Tim Redaksi Bali Post. 2008. *Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahyangan Jagat*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Wahab, Salah. 1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Tourism> diakses tanggal 14 April 2013
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pura> diakses tanggal 16 April 2013
- <http://kamusbahasaindonesia.org/potensi/mirip> diakses tanggal 15 April 2013
- <http://oxforddictionaries.com/definition/english/potential> diakses tanggal 15 April 2013